

STUDI KOMPARATIF KOMPETENSI PROFESIONAL GURU ANTAR JENJANG PENDIDIKAN (PAUD, SD, SMP)

Susan Hadi Hidayat¹, Rahmad Hakim²

susanhadihidayat99@gmail.com¹, rahmadhakim@umm.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kompetensi profesional guru antar jenjang pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kajian berfokus pada perbedaan karakteristik kompetensi profesional guru yang mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kreativitas mengajar sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan desain deskriptif-komparatif. Data diperoleh melalui telah sistematis terhadap jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dalam rentang tahun 2022–2025, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan perbandingan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan. Guru PAUD menekankan pemahaman perkembangan anak dan pembelajaran holistik berbasis bermain. Guru SD dituntut memiliki kompetensi integratif dalam pembelajaran tematik dengan penguasaan literasi dan numerasi. Sementara itu, guru SMP memerlukan penguasaan konten yang lebih mendalam, efikasi diri, serta kemampuan mengembangkan pemikiran kritis siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi guru profesional bersifat kontekstual dan berjenjang, namun seluruh jenjang merupakan tuntutan yang sama terkait literasi teknologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan empiris kuantitatif atau metode campuran untuk mengkaji dampak kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Tingkat Pendidikan, PAUD–SD–SMP, Literasi Teknologi, Pembelajaran Abad Ke-21.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan nasional. Dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru menjadi faktor kunci dalam membentuk kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kompetensi profesional guru mencerminkan kemampuan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, baik dari segi penguasaan materi terbuka, kemampuan pedagogik, pemanfaatan teknologi, maupun sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan (Sa'diyah, 2022). Dalam konteks pendidikan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat, baik secara substansial maupun metodologis.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan (Rofiuddin, 2024). Namun implementasi kompetensi profesional tersebut tidaklah seragam antarjenjang pendidikan. Guru PAUD, SD, dan SMP memiliki kebutuhan, tantangan, serta karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, sehingga tingkat dan bentuk kompetensi profesional yang dituntut pun tidak sama. Guru PAUD misalnya, dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap perkembangan psikologis anak dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan berbasis bermain. Guru SD harus mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan pendekatan tematik dan karakter, sedangkan guru SMP berkemampuan pada pembelajaran

yang lebih konseptual serta menanamkan nilai kemandirian dan berpikir kritis (Aisyah, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi guru profesional memiliki dampak langsung terhadap mutu pendidikan. Penelitian (Ulfa, 2024) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun belum terdapat bukti longitudinal mengenai dampaknya terhadap hasil akademik. (Yulia, 2021) menemukan bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional, namun juga dimediasi oleh faktor-faktor seperti insentif dan manajemen sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru harus dipahami secara sistemik, bukan hanya sebagai kemampuan individu.

Selanjutnya, Maya (2023) dari IAKN Tarutung menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi guru di era digital. Mereka menemukan bahwa model pelatihan berbasis digital mampu meningkatkan keterampilan pedagogik guru, namun efektivitasnya menurun di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antarwilayah yang juga berpotensi muncul antarjenjang pendidikan. Rachmadtullah, (2025) menegaskan bahwa pengembangan program profesional guru efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, namun efektivitasnya berbeda antara pelatihan formal dan informal.

Dari sisi peran guru terhadap kurikulum, Marwiyah, (2023) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum, meskipun masih sedikit kajian yang diajarkannya secara langsung dengan pencapaian hasil belajar siswa. Hal serupa juga ditemukan oleh Sihombing, (2025) yang mengungkap bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pengetahuan siswa, namun perbedaannya sangat bergantung pada kondisi dan sumber daya daerah. Temuan ini sejalan dengan Hasriyati (2022) yang menyatakan bahwa definisi profesionalisme guru masih bervariasi dan instrumen pengukurannya perlu distandardisasi lintas konteks pendidikan.

Beberapa penelitian juga menyoroti perlunya pengembangan profesionalisme guru yang lebih adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Kinanthi (2024) menyimpulkan bahwa kompetensi guru digital masih belum sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern, sementara Noviyanti (2024) menekankan pentingnya sertifikasi guru dalam meningkatkan standar kompetensi profesional. Namun efektivitas implementasi program sertifikasi tersebut di lapangan belum dievaluasi secara menyeluruh.

Dari perspektif kontekstual, Sulfemi (2019) menemukan adanya perbedaan kesiapan guru antara sekolah negeri dan swasta dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), terutama dalam hal kompetensi bahasa, TIK, dan pedagogi lintas budaya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa faktor lingkungan dan jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya profesionalisme guru. Ikmawati (2023) bahkan menyoroti variasi profesionalisme guru antarnegara di Asia, namun menekankan perlunya bukti empiris untuk memahami perbedaan budaya profesionalisme secara mendalam.

Penelitian lain seperti Fredy (2024) dan Helmi (2015) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum banyak yang menggunakan desain kuantitatif atau eksperimental untuk mengukur dampak nyata kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa. Nurtanto, (2022) juga mengemukakan pentingnya evaluasi empiris terhadap model pengembangan kompetensi guru yang telah dikemukakan, karena banyak program pelatihan guru yang belum dievaluasi efektivitasnya dalam konteks infrastruktur, dukungan kepala sekolah, dan ketersediaan waktu.

Sementara itu, Ulfa (2023) dalam penelitian mereka pada pembelajaran matematika menemukan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru berdampak positif terhadap

pemahaman konsep siswa, meskipun masih terbatas pada cakupan sekolah tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang mencakup lebih luas dan lintas jenjang untuk melihat konsistensi pengaruh tersebut. Haryati (2024) juga menambahkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran dan mutu lulusan, tetapi pengaruhnya tidak dominan karena banyak faktor lain yang turut mempengaruhi.

Penelitian Ade, dkk (2024) menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mata pelajaran tertentu, seperti Bahasa Inggris, berdampak pada efektivitas pembelajaran. Namun, belum banyak penelitian lintas mata pelajaran untuk melihat kebutuhan kompetensi profesional yang berbeda. Sudarmin (2023) menampilkan bahwa guru dengan kompetensi profesional tinggi memiliki kinerja lebih baik dalam pengelolaan kelas, tetapi penelitian mereka masih bersifat kualitatif dan belum menggambarkan variasi antarjenjang pendidikan.

Keseluruhan penelitian di atas menampilkan adanya gambaran yang cukup besar dalam literatur mengenai perbandingan kompetensi profesional guru antarjenjang pendidikan. Sebagian besar penelitian masih meneliti satu jenjang secara terpisah, baik PAUD, SD, maupun SMP, tanpa menelaah bagaimana perbedaan kebutuhan, konteks, dan tantangan di tiap jenjang mempengaruhi bentuk dan tingkat kompetensi guru profesional. Hal ini juga dikemukakan oleh Nurqomah, (2021) dari Universitas Negeri Semarang, yang menegaskan perlunya penelitian komparatif lintas jenjang (PAUD, SD, dan SMP) untuk menilai konsistensi standar kompetensi guru.

Oleh karena itu, penelitian ini bertajuk “Studi Komparatif Kompetensi Profesional Guru Antar Jenjang Pendidikan (PAUD, SD, dan SMP)” disusun untuk mengisi kekosongan penilaian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kompetensi profesional guru pada tiga jenjang pendidikan yang berbeda, mencakup dimensi penguasaan materi, kemampuan pedagogik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan kreativitas mengajar. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan profesionalisme guru di setiap jenjang pendidikan.

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kompetensi profesional guru dengan pendekatan komparatif lintas jenjang, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan profesional di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyelenggara pelatihan guru dalam merancang program pengembangan kompetensi yang lebih relevan, kontekstual, dan berkeadilan antarjenjang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif-komparatif untuk menganalisis dan membandingkan hasil penelitian terdahulu tentang kompetensi profesional guru pada jenjang PAUD, SD, dan SMP. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi, lalu dianalisis melalui analisis isi dan deskriptif komparatif guna menemukan pola dan perbedaan tingkat kompetensi profesional guru antarjenjang pendidikan. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan pemilihan kredibel literatur (Sugiyono, 2020; Waruwu, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur dari jenjang PAUD, SD, hingga SMP dalam rentang tahun 2022-2025, ditemukan pola perkembangan

dan tantangan yang berbeda namun saling beririsan.

1. Dinamika Kompetensi Profesional pada Jenjang PAUD

Dinamika kompetensi profesional pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyajikan karakteristik yang sangat spesifik dan unik dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pada level ini, profesionalisme seorang pendidik tidak lagi diukur secara kaku melalui penguasaan konten akademik semata, melainkan melalui kedalaman kemampuan mereka dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. Merujuk pada pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian Witarsa & Alim (2022) serta Eliza et al. (2022), standar profesionalisme guru PAUD menjadi sangat bergantung pada penguasaan psikologi perkembangan anak yang mendalam. Hal ini dikarenakan guru yang profesional dituntut mampu melakukan transmutasi kurikulum yang bersifat administratif menjadi rangkaian kegiatan bermain yang bermakna dan edukatif bagi anak-anak. Kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif anak inilah yang menjadi inti dari kompetensi profesional, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai arsitek perkembangan jiwa dan raga peserta didik.

Seiring dengan berkembangnya kebijakan pendidikan di Indonesia, temuan dari Suhardi et al. (2023) dan Sulistyowati et al. (2025) memberikan gambaran yang optimis bahwa program formal seperti sertifikasi pendidik dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) telah memberikan dampak yang nyata. Intervensi kebijakan ini terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam merancang Alat Permainan Edukatif (APE) yang lebih variatif dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak. Namun, profesionalisme guru PAUD saat ini juga menghadapi persimpangan jalan yang cukup kompleks, terutama berkaitan dengan penetrasi teknologi di ruang-ruang kelas anak usia dini. Sebagaimana yang ditekankan oleh Yusuf et al. (2024), di era Smart Education, definisi guru profesional kini mencakup literasi digital yang mumpuni. Guru PAUD modern tidak hanya dituntut untuk memiliki kesabaran ekstra dan kreativitas manual dalam mengolah bahan alam, tetapi juga harus memiliki kecakapan dalam mengintegrasikan teknologi sederhana sebagai media stimulasi kognitif.

Diskusi lebih mendalam mengenai tantangan digital ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAUD diuji pada kemampuannya menjaga keseimbangan yang etis. Guru harus mampu memilah konten digital yang edukatif tanpa mengabaikan risiko serta batasan screen time yang dapat berdampak buruk pada kesehatan anak. Fenomena ini menciptakan standar profesional baru yang menempatkan guru PAUD sebagai kurator media digital bagi anak-anak di bawah asuhan mereka. Dengan demikian, dinamika kompetensi profesional di jenjang PAUD merupakan perpaduan harmonis antara kecerdasan emosional yang hangat, pemahaman teoritis tentang tahap perkembangan manusia, serta adaptabilitas terhadap kemajuan teknologi informasi. Keseluruhan aspek ini membentuk fondasi profesionalisme yang akan menentukan kualitas kesiapan sekolah anak di masa depan, yang mana kegagalan profesionalisme pada tahap ini akan berdampak panjang pada efektivitas pendidikan di jenjang sekolah dasar dan seterusnya.

2. Transformasi Kompetensi Profesional pada Jenjang SD

Berbeda secara signifikan dengan karakteristik pada jenjang PAUD, kompetensi profesional di tingkat Sekolah Dasar (SD) saat ini tengah berada dalam fase transformasi besar yang dipicu oleh implementasi Kurikulum Merdeka secara masif. Berdasarkan pengamatan mendalam dari Nasution (2022) serta Zahirah et al. (2025), pergeseran paradigma ini memaksa guru SD untuk melampaui batas-batas pengajaran konvensional dengan menguasai kemampuan manajemen kelas inklusi serta kemahiran dalam melakukan adaptasi asesmen diagnostik. Dalam konteks ini, profesionalisme seorang pendidik tidak lagi dipandang secara sempit, melainkan diukur dari kapasitas mereka sebagai seorang generalist yang mampu mengorkestrasikan berbagai disiplin ilmu, mulai dari Bahasa,

Matematika, hingga IPA dan IPS, ke dalam sebuah bingkai pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Guru SD kini dituntut untuk menjadi sosok yang multidimensi, yang mampu menjahit keterkaitan antar materi agar dapat dicerna oleh siswa usia dasar yang pola pikirnya masih cenderung holistik.

Penguatan kompetensi profesional di jenjang sekolah dasar ini juga sangat berkelindan dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang menekankan pada berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sebagaimana disoroti dalam penelitian Saripudin (2022) serta Fitriani & Mardina (2025), peran guru telah bergeser secara fundamental; mereka tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi utama di dalam kelas, melainkan berperan sebagai fasilitator strategis dalam memperkuat literasi dan numerasi siswa. Profesionalisme dalam hal ini menuntut guru untuk memiliki kelincahan dalam memilih strategi pedagogis yang dapat menghidupkan rasa ingin tahu siswa di tengah banjir informasi digital. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu menciptakan ekosistem belajar di mana siswa merasa aman untuk bereksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri melalui bimbingan yang terukur.

Hal yang sangat menarik untuk dicermati dari temuan studi terbaru oleh Elyana et al. (2025) adalah adanya korelasi linear antara tingginya kompetensi profesional dengan keberanian guru dalam melakukan inovasi instruksional. Guru SD yang memiliki basis kompetensi profesional yang kokoh cenderung lebih ekspansif dan kreatif dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL). Penggunaan media dan metode yang inovatif ini bukan sekadar variasi dalam mengajar, namun merupakan manifestasi dari penguasaan konten dan pedagogi yang matang. Dampaknya pun sangat sistemik, di mana efektivitas pembelajaran yang dihasilkan oleh guru-guru kompeten ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan, sebagaimana ditegaskan dalam riset Joko et al. (2023). Dengan demikian, profesionalisme guru SD menjadi pilar utama dalam menentukan standar kualitas pendidikan dasar, di mana kemampuan adaptasi terhadap kurikulum baru dan penguasaan metode inovatif menjadi indikator keberhasilan yang paling krusial.

3. Spesialisasi dan Efikasi Diri pada Jenjang SMP

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kompetensi profesional guru mengalami penyempitan fokus namun dengan kedalaman yang lebih intensif melalui spesialisasi bidang studi. Berbeda dengan guru kelas di tingkat dasar, pendidik di jenjang menengah dituntut untuk memiliki penguasaan materi atau content knowledge yang sangat kokoh dan mendalam pada disiplin ilmu tertentu. Hal ini menjadi krusial karena materi pembelajaran mulai bersifat teoretis dan kompleks. Merujuk pada temuan Sipahutar (2024), terdapat hubungan kausalitas yang sangat kuat antara kedalaman penguasaan materi dengan efikasi diri seorang guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru SMP tercermin dari kepercayaan dirinya di depan kelas; semakin ahli seorang guru menguasai substansi mata pelajarannya, semakin efektif pula mereka dalam mengorganisasi kelas, menjawab tantangan intelektual siswa, serta menciptakan atmosfer akademik yang berbobot.

Selain penguasaan konten, parameter profesionalisme pada jenjang ini juga diukur dari kecakapan metodologis dalam menghadapi karakter siswa yang mulai memasuki fase remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga et al. (2024) dan Saputri et al. (2024) menggarisbawahi bahwa guru SMP yang profesional adalah mereka yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan model pembelajaran aktif seperti Discovery Learning. Kemampuan untuk memfasilitasi siswa dalam menemukan konsep secara mandiri di tengah melimpahnya informasi digital menjadi standar baru dalam kompetensi pedagogis-profesional. Guru tidak lagi hanya mentransfer rumus atau fakta, melainkan

melatih logika berpikir siswa agar mampu memvalidasi informasi secara kritis, yang mana hal ini memerlukan kesiapan teknologi dan mentalitas pembelajar dari sisi guru itu sendiri.

Tantangan profesionalisme di tingkat SMP menjadi kian kompleks karena beririsan langsung dengan dinamika psikologi remaja yang fluktuatif di era disrupsi. Guru tidak hanya berhadapan dengan target kognitif, tetapi juga tanggung jawab moral untuk memandu perilaku siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Sholikhah et al. (2025), seorang guru SMP yang benar-benar profesional harus memiliki kompetensi untuk menyisipkan pendidikan karakter ke dalam materi spesifik yang mereka ampu. Integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran bidang studi menjadi instrumen penting untuk memitigasi risiko kenakalan remaja dan dampak negatif dunia digital. Dengan demikian, profesionalisme di jenjang SMP merupakan sebuah perpaduan antara kepakaran intelektual, kemahiran digital, dan kearifan pedagogis dalam membimbing transisi emosional siswa menuju kedewasaan.

Diskusi Komparatif dan Implikasi Terhadap Kebijakan Pendidikan

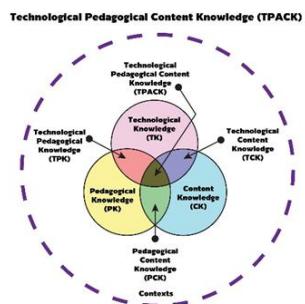
Diskusi komparatif ini mengungkap bahwa meskipun terdapat perbedaan fungsional yang tajam antar jenjang, terdapat benang merah yang menyatukan standar profesionalisme pendidikan di Indonesia. Pergeseran fokus kompetensi menunjukkan gradasi yang terstruktur; di mana jenjang PAUD menjadi peletak dasar melalui pembentukan karakter dan stimulasi motorik, yang kemudian dilanjutkan oleh jenjang SD dengan penguatan literasi dan numerasi melalui pendekatan integratif, hingga mencapai puncaknya di jenjang SMP melalui kedalaman analisis konten spesifik. Namun, urgensi literasi teknologi (TIK) muncul sebagai titik temu absolut bagi semua jenjang. Berdasarkan perspektif Yusuf et al. (2024) dan Ritonga et al. (2024), kemampuan teknologi bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan instrumen validasi apakah seorang guru masih relevan dengan kebutuhan zaman atau telah tergerus oleh disrupsi digital. Hal ini mengimplikasikan bahwa kebijakan peningkatan kompetensi tidak boleh lagi memisahkan antara kemampuan pedagogis murni dengan kemahiran digital.

Lebih jauh lagi, profesionalisme guru di Indonesia terbukti tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan bersifat kolektif-organisatoris. Temuan penting dari Nurmaini (2025) dan Mujianto (2025) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi secara soliter cenderung stagnan. Di sinilah peran komunitas belajar seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru SMP dan Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru SD menjadi tulang punggung keberlanjutan profesionalisme. Komunitas-komunitas ini berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat guru saling memperbarui konten ilmiah dan memecahkan hambatan pembelajaran tematik secara kolaboratif. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan ke depan harus lebih memperdayakan wadah-wadah ini sebagai pusat pengembangan profesi yang lebih otonom dan berbasis kebutuhan lapangan, bukan sekadar jalur distribusi instruksi birokratis.

Terakhir, aspek pengakuan profesional melalui sertifikasi dan kesejahteraan tetap menjadi katalisator motivasi yang tak terbantahkan. Penelitian Suhardi et al. (2023) dan Sipahutar (2024) secara konsisten menunjukkan bahwa tunjangan profesi bertindak sebagai faktor eksternal yang mendorong guru untuk terus melakukan peningkatan kapasitas diri. Namun, terdapat paradoks yang perlu diselesaikan oleh pembuat kebijakan; di satu sisi guru didorong untuk meningkatkan kompetensi substansial, namun di sisi lain mereka sering kali terjebak dalam labirin birokrasi dan beban administrasi yang memakan waktu.

Titik temu krusial dari ketiga jenjang ini adalah urgensi literasi teknologi (TIK). Profesionalisme guru masa kini tidak lagi dinilai dari kemampuan pedagogis murni, melainkan dari kemahiran mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sesuai kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Tanpa kecakapan digital, kompetensi guru dianggap tidak relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan

abad ke-21.



Selain itu, keberlanjutan kompetensi profesional guru di Indonesia sangat bergantung pada ekosistem kolaboratif melalui komunitas belajar seperti KKG dan MGMP. Pengembangan profesi yang bersifat kolektif-organisatoris terbukti lebih efektif dibandingkan upaya soliter. Terakhir, penguatan motivasi guru melalui sertifikasi dan tunjangan profesi harus dibarengi dengan kebijakan simplifikasi administrasi. Hal ini penting agar guru dapat memfokuskan seluruh energinya pada inovasi pembelajaran dan pengembangan diri, sehingga kualitas pendidikan nasional dapat meningkat secara merata di seluruh jenjang. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan desain empiris dengan pendekatan kuantitatif atau campuran guna mengukur secara langsung dampak kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa serta memperluas kajian pada konteks wilayah dan jenjang pendidikan yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki karakteristik yang berbeda secara kontekstual pada setiap jenjang pendidikan, yakni PAUD, SD, dan SMP. Guru PAUD menekankan penguasaan perkembangan anak dan pembelajaran holistik berbasis bermain, guru SD dituntut memiliki kompetensi integratif dalam pembelajaran tematik serta penguatan literasi dan numerasi, sedangkan guru SMP memerlukan penguasaan materi yang lebih mendalam, efikasi diri, dan kemampuan mengembangkan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, literasi teknologi menjadi tuntutan kompetensi yang bersifat universal di seluruh jenjang. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru harus dirancang secara berjenjang, kontekstual, dan berkelanjutan agar selaras dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan empiris kuantitatif atau metode campuran untuk mengkaji dampak kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A., Rahman, R., & Siregar, M. (2024). Kompetensi profesional guru bahasa Inggris terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 45–58.
- Aisyah, N. (2024). Profesionalisme guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 101–115.
- Becker, GS (1975). *Modal manusia: Analisis teoretis dan empiris, dengan referensi khusus pada pendidikan*. University of Chicago Press.
- Eliza, D., Suryani, L., & Fitria, Y. (2022). Profesionalisme guru PAUD berbasis perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3124–3136.
- Elyana, R., Kurniawan, D., & Putri, A. (2025). Inovasi pembelajaran guru sekolah dasar berbasis kompetensi profesional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 1–14.
- Fitriani, S., & Mardina, V. (2025). Kompetensi profesional guru SD dalam penguatan literasi dan numerasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 89–102.
- Fredy, F. (2024). Profesionalisme guru dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan nasional. *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan , 11(1), 22–35.
- Haryati, S. (2024). Kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap manajemen pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran , 31(2), 210–223.
- Hasriyati, H. (2022). Konsep profesionalisme guru dan tantangan pengukurannya. Jurnal Pendidikan Nasional , 8(3), 134–146.
- Helmi, M. (2015). Kompetensi profesional guru dalam peningkatan kualitas pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan , 21(1), 55–63.
- Ikmawati, I. (2023). Profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Asia. Jurnal Pendidikan Global , 5(2), 67–79.
- Jannah, M. (2023). Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran abad ke-21. Jurnal Pendidikan Modern , 10(1), 40–52.
- Joko, S., Prasetyo, E., & Lestari, N. (2023). Profesionalisme guru SD dan dampaknya terhadap mutu sekolah. Jurnal Administrasi Pendidikan , 30(2), 98–110.
- Kinanthy, R. (2024). Kompetensi guru digital di era pendidikan abad ke-21. Jurnal Teknologi Pendidikan , 19(1), 15–29.
- Marwiyah, S. (2023). Kompetensi profesional guru dan implementasi kurikulum. Jurnal Pendidikan Kurikulum , 7(2), 120–133.
- Marwiyah, S. (2025). Integrasi karakter dan kreativitas dalam kompetensi profesional guru. Jurnal Pendidikan Karakter , 9(1), 1–15.
- Maya, S., & Simanjuntak, R. (2023). Pengembangan profesionalisme guru di era digital. Jurnal Inovasi Pendidikan , 8(2), 76–88.
- Mujianto, M. (2025). Peran komunitas belajar guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Jurnal Pendidikan Profesi Guru , 4(1), 33–46.
- Nasution, A. (2022). Kompetensi profesional guru sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara , 7(1), 55–68.
- Noviyanti, D. (2024). Sertifikasi guru dan peningkatan kompetensi profesional. Jurnal Kebijakan Pendidikan , 12(2), 101–114.
- Nurmaini, N. (2025). Pengembangan kompetensi guru berbasis komunitas MGMP. Jurnal Pendidikan Menengah , 6(1), 20–34.
- Nurqomah, N. (2021). Kompetensi profesional guru lintas jenjang pendidikan. Jurnal Pendidikan UNNES , 5(3), 145–157.
- Nurtanto, M. (2022). Evaluasi program pengembangan kompetensi guru. Jurnal Pendidikan Vokasi , 12(1), 65–78.
- Rachmadtullah, R. (2025). Pengembangan profesional guru berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Jurnal Pendidikan Guru , 10(1), 1–14.
- Ritonga, A., Siregar, D., & Harahap, F. (2024). Literasi digital guru SMP dalam pembelajaran aktif. Jurnal Teknologi dan Pendidikan , 15(2), 89–101.
- Rofiuddin, A. (2024). Implementasi kompetensi profesional guru berdasarkan UU Guru dan Dosen. Jurnal Hukum Pendidikan , 6(1), 55–67.
- Sa'diyah, H. (2022). Analisis kompetensi profesional guru dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Islam , 11(2), 201–214.
- Saputri, D., Wibowo, A., & Lestari, R. (2024). Discovery learning dan kompetensi profesional guru SMP. Jurnal Pembelajaran Aktif , 5(1), 44–58.
- Saripudin, A. (2022). Profesionalisme guru SD dalam pembelajaran abad ke-21. Jurnal Pendidikan Dasar , 13(2), 97–109.
- Schön, DA (2017). Praktisi reflektif: Bagaimana para profesional berpikir dalam tindakan . Routledge.
- Sholikhah, M., Anwar, S., & Hakim, L. (2025). Pendidikan karakter dalam pembelajaran SMP. Jurnal Pendidikan Karakter , 10(1), 23–38.
- Sihombing, R. (2025). Kompetensi profesional guru dan hasil belajar siswa. Jurnal Evaluasi Pendidikan , 14(1), 60–73.
- Sipahutar, R. (2024). Efikasi diri guru SMP berdasarkan penguasaan materi. Jurnal Psikologi Pendidikan , 9(1), 12–25.
- Sudarmin, S. (2023). Kompetensi profesional guru dan pengelolaan kelas. Jurnal Pendidikan

- Kualitatif , 4(2), 88–100.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan . Alfabet.
- Suhardi, S., Pranoto, Y., & Lestari, D. (2023). Sertifikasi guru dan peningkatan kompetensi profesional PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 8(1), 45–59.
- Sulfemi, WB (2016). Kesenjangan kompetensi guru di wilayah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Pendidikan Nasional* , 5(2), 130–142.
- Sulfemi, WB (2019). Guru profesionalisme menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Pendidikan Global* , 7(1), 55–69.
- Sulistyowati, E., Handayani, T., & Rahayu, S. (2025). Dampak PPG terhadap kompetensi guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak* , 9(1), 11–26.
- Ulfa, M. (2023). Kompetensi pedagogik guru dan pemahaman konsep matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika* , 14(2), 75–89.
- Ulfa, M. (2024). Kompetensi profesional guru dan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 32(1), 66–79.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Waruwu, M. (2024). Validitas penelitian studi pustaka. *Jurnal Metodologi Penelitian* , 6(1), 1–12.
- Witarsa, R., & Alim, JA (2022). Kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran berbasis bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 6(3), 2456–2467.
- Yulia, Y. (2021). Pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan* , 9(2), 111–124.
- Yusuf, M., Hidayat, R., & Prasetyo, B. (2024). Pendidikan cerdas dan kompetensi guru digital PAUD. *Jurnal Teknologi Pendidikan* , 20(1), 30–44.
- Zahirah, N., Hidayat, S., & Rahman, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan profesionalisme guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* , 10(1), 1–13.